

**CERPEN  
SMP**

**MANUSIA KARDUS**

**KARYA  
SEKAR TAJI LESTARI**

**SMP PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL  
Perum Villa Permata Blok G1 Kelurahan Sindangsari  
Kecamatan Pasarkemis Kabupaten Tangerang  
Provinsi Banten**

## MANUSIA KARDUS

“DUARR!” bunyi petir terdengar menggelegar. Ya Rabb, lihatlah orang itu, tersungkur ke tanah dengan kaki terjepit bebatuan. Sekarung kardus bekas jatuh berserakan di tanah, basah oleh air hujan. Wajahnya meringis menahan rasa sakit di kaki. Lihatlah pelipis matanya, tampak luka kecil menggores. Ia menyeka hidung yang kemasukkan air. Mulutnya sedikit terbuka seraya mendesah. Darah. Dengan langkah gemetar ia beranjak pergi meninggalkan jejak-jejak tak berbekas menuju perkampungan kumuh tempat pembuangan sampah.

Tiba di sebuah gubuk tua berukuran 5x8 meter, Karso, si pemulung kardus itu menghentikan langkahnya tepat di depan pintu. Tatapannya hampa tanpa makna. Entah apa yang ia pikirkan. Mungkin cerita tentang kehidupannya yang sebatang kara dan pekerjaannya sebagai pemulung kardus bekas. Ia segera menyeka darah dari pelipisnya yang sedikit terkoyak dengan jemari, agar tak banyak lagi darah yang tumpah. Raut wajahnya tampak letih. Guratan-guratan penderitaan hidup terlukis di wajahnya. Kepalanya terus berfikir. Sesekali melihat ke arah tumpukan kertas dan kardus bekas di pojok gubuknya. Berkali ulang menyusun tumpukan kertas dan kardus hasil mulung seharian, bahkan hampir setengah badannya bergetar mengangkat kardus-kardus bekas tersebut.

Tangannya berguncang membawa tumpukan kertas dan kardus bekas. Ia mengerngitkan dahi, menatap bingung. Ia terlihat letih, beberapa kertas dan kardus jatuh berserakan. Dengan tangan gemetar, ia memunguti kembali. Lantas mengusap dahinya yang basah.

Ia terdiam dalam kebisuan. Ada butiran-butiran bening jatuh dari bola matanya. Pertanda hatinya dalam kesedihan teramat dalam.

“Ya Allah, ada apa denganku? Mengapa hidupku seperti ini?” rintihnya dalam hati.

Belum selesai ia meratapi nasibnya tiba tiba terdengar suara ketukan pintu dari luar.

“So... Karso, kamu ada di dalam?”terdengar suara seseorang memanggil.

“Ya, Yon. ada apa?” jawabnya serak..

Ternyata yang memanggilnya tadi adalah Yono, sesama pemulung yang tinggal tidak jauh dari gubugnya di pemukiman sampah. Pemukiman manusia-manusia kardus menjijikkan.

Pagi buta Karso sudah berangkat mengais rejeki, mencari kardus bekas di sekitar perkampungan dekat tempat tinggalnya. Kondisinya terlihat lemah. Ia belum makan sedari kemarin. Tubuhnya pun bergetar saat mengangkat kardus-kardus bekas hasil mulungnya.

Di tengah perjalanan, ia jatuh tersungkur. Tubuhnya lemah dan pucat akibat perutnya belum terisi oleh makanan sedikitpun. Ia berusaha bangkit sekuat tenaga untuk melanjutkan mencari sesuap nasi demi memerdekakan perut laparnya.

Tiba-tiba terdengar suara lantang seseorang dari arah berlawanan ia berdiri.

“Hei, manusia kardus. Mau kemana pagi-pagi begini?”teriak seseorang menghardik.

Karso menoleh ke belakang mencari sumber suara yang ia kenal.

“Oh, Pak Jay,”jawabnya gugup.

Terlihat rasa takut dan cemas dari wajah tirusnya. Yang ia takutkan selama ini akhirnya jadi kenyataan. Pak Jay, si rentenir berdarah dingin sudah ada di hadapannya. Entah apa yang harus ia katakan. Saat ini, ia belum memiliki uang sepeserpun untuk membayar hutangnya. Jangankan buat membayar hutang, untuk makan pun belum ada.

Pak Jay menghampirinya. Rasa lapar diperutnya tidak ia hiraukan lagi. Tersisa kecemasan dan ketakutan yang harus ia hadapi seorang diri.

“Gimana, So. Sudah ada uangnya?”tanya Pak Jay.

“Mohon maaf Pak Jay, saya belum punya uang saat ini,”jawabnya gemeteran.

“Dasar manusia kardus menjijikkan. Setiap ditagih belum ada uangnya,” ucap Pak Jay emosi.

“Pokoknya besok harus lunas!”suara paraunya membuat Karso bergidik.

Sambil melemparkan kardus bekas ke tubuh kurusnya yang gemeteran, Pak Jay meninggalkannya. Terlihat Karso kebingungan mendengar ucapan Pak Jay. Besok ia harus melunasi semua hutang-hutangnya tanpa syarat.

Dengan langkah gontai ia melanjutkan kembali misi mulungnya. Pikirannya kalut. Besok uang itu harus ada. Di tengah berkecamuk pikirannya, tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah tas hitam ditumpukkan sampah. Tanpa pikir panjang ia mendekat, dan mengambilnya. Matanya terbelalak, ketika mengetahui isi tas tersebut. Ternyata isinya uang, surat-surat penting,sertifikat tanah, dan KTP.

Tok...tok...tok. Bunyi ketukan pintu rumah si pemilik tas. Samar-samar terdengar suara sahutan dari dalam rumah.

“Ya, siapa?”tanya si pemilik rumah.

“ Karso, Pak”jawabnya.

Terdengar suara pintu terbuka. Muncullah seorang paruh baya dari balik pintu.

“Maaf Pak. Apa benar ini rumah Pak Nurdin?”suaranya bergetar lirih.

“Benar. Saya sendiri Pak Nurdin,” jawabnya ramah.

“Saya ingin mengembalikan tas milik Bapak. Kebetulan tadi saya temukan ditumpukkan sampah tidak jauh dari sini,” sambil memandangi pria dihadapannya.

Dengan mata berbinar-binar penuh haru, Pak Nurdin memperhatikan tas hitam yang dibawa Karso. Sese kali matanya menatap wajah tua itu. Ia kemudian mendekat.

“Terima kasih banyak, tas saya sudah kembali. Bapak orang jujur,” memeluk Karso yang gugup gemeteran

Pak Nurdin langsung membuka isi tas tersebut. Betapa terkejutnya, ternyata masih lengkap. Tak ada satupun yang hilang.

“Sejak tadi saya perhatikan Bapak terlihat sedih. Seakan-akan ada beban berat yang dipikirkan,” tanya Pak Nurdin mengernyitkan dahi.

“Benar, Pak. Saya lagi ada masalah keuangan dengan rentenir. Saya mempunyai hutang yang harus saya bayarkan besok,” jawabnya sedih.

“Oh begitu,” ucap Pak Nurdin sambil mengeluarkan uang dari tas hitamnya. Dengan haru, Ia memberikan uang tersebut kepada Karso sebagai ucapan terimakasih.

“Mohon maaf Pak. Bukannya saya ingin menolak niat baik bapak untuk menolong saya. Tapi saya tidak biasa menerima uang tanpa harus bekerja.” ucapnya menjelaskan.

“Bagaimana kalau uang ini anda terima, dan sebagai gantinya kardus-kardus hasil mulung disetorkan ke saya setiap harinya,” kata bijak Pak Nurdin.

“Kalau boleh tahu, kardus-kardus bekas ini nantinya buat apa?” tanya Karso penasaran.

“Kebetulan saya mempunyai teman penampung barang-barang bekas termasuk kardus. Nah, rencananya kardus-kardus ini akan saya jual ke sana,” jawab Pak Nurdin.

Seketika kebahagiaan terpancar dari wajah manusia kardus itu, mendengar penjelasan Pak Nurdin. Dengan perasaan senang Ia menerima uang pemberiannya. Dengan catatan setiap harinya, ia harus menyetorkan kardus-kardus bekas hasil mulungnya.

Tak terasa matahari sudah berada tepat di atas kepala. Teriknya mulai terasa menyengat hingga ke pori-pori. Karso hendak beranjak pamit untuk kembali ke gubuknya.

“Tunggu sebentar. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan.” Langkah kaki Karso terhenti sejenak, mendengar suara panggilannya.

“Tentang apa Pak.” Raut wajahnya tampak kebingungan. Diikuti desahan nafasnya terdengar lirih..

“Bagaimana dengan keadaan keluargamu, anak dan istri?”tanya Pak Nurdin.

“Anak dan istri saya sudah lama meninggal dalam kemiskinan. Saya satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas meninggalnya mereka,”jawabnya penuh penyesalan.

“ Maaf, saya tidak bermaksud mengungkit masa kesedihan Bapak.”

Dalam suasana keharuan, Pak Nurdin memeluk erat Karso sebagai rasa empati atas apa yang dialaminya dalam hidup. Ia berjanji akan menjadikannya saudara sepanjang sisa hidup yang akan dijalannya .

## **BIODATA PENULIS**

**Judul** : **Manusia Kardus**

**Nama** : **Sekar Taji Lestari**

**Tempat/Tanggal Lahir** : **Tangerang, 21 Maret 2011**

**Sekolah** : **SMP Permata Insani**

**Alamat Sekolah** : **Perum Villa Permata Blok G.1 Kelurahan  
Sindangsari Kecamatan Pasarkemis Kabupaten  
Tangerang Provinsi Banten**

**Alamat Rumah** : **Kp. Ganepo, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten  
Tangerang Provinsi Banten**

**Alamat Email** : **sekar.lestari998 @gmail.com**

**Nomor Handphone** : **085692795088**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

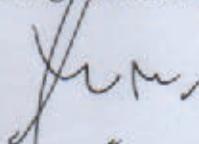
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SEKAR TAJI LESTARI  
Asal Sekolah : SMP Permata Insani  
Alamat : Kp. Ganepo Kec. Sukadiri Kab. Tangerang Kec. Pasar Kemis

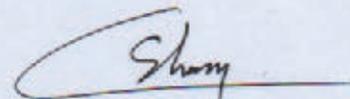
Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul *Mamusia Kardus* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen ini juga bukan salinan, saduran atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023.

Tangerang, 21 November 2023

Mengetahui,  
Orang Tua Siswa/Wali

  
Nuralip

Yang Menyatakan

  
Sekar Taji Lestari

